

Ini Penyebab Sulitnya Deradikalisasi Pada Perempuan

written by Harakatuna



Harakatuna.com. Jakarta - Deputi Bidang Pencegahan, Perlindungan, dan Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme ([BNPT](#)) Mayjen TNI Nisan Setiadi menyebut [deradikalisasi](#) terhadap perempuan yang pernah bergabung dengan jaringan teroris bukan praktik mudah.

"[Perempuan](#) itu kalau sudah kena (paham radikal) itu susah lepasnya. Jadi, lebih susah menderadikalisasi perempuan daripada laki-laki," kata Nisan dalam diskusi bertajuk Perempuan Teladan, Optimis dan Produktif (TOP): Cerdas Digital, [Satukan Bangsa](#) dalam Pencegahan Radikalisme dan [Terorisme](#) di Kampus UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Kamis 30 Maret 2023.

Punya Loyalitas Tinggi

Menurut dia, kaum perempuan memiliki loyalitas tinggi terhadap [doktrin](#) yang diterima sehingga menjadi pertimbangan jaringan teroris untuk gencar merekrut mereka sebagai anggota.

"Perempuan itu mudah dipengaruhi, terutama yang memiliki masalah dalam

keluarga. Selain itu, kaum perempuan dianggap sangat loyal,” kata dia.

Menurut dia, kaum perempuan kini bukan lagi sekadar berpeluang menjadi korban, melainkan juga berpotensi menjadi pelaku utama dalam aksi terorisme.

Seorang wanita, SE yang pada bulan Oktober 2022 hendak menerobos masuk ke Istana dengan membawa pistol, menurut dia, adalah salah satu bukti bahwa perempuan tidak hanya berpotensi menjadi korban, tetapi juga pelaku.

“Perempuan ini trennya lagi naik. Indeks risiko terorisme dan indeks potensi radikalisme trennya naik untuk perempuan dan anak-anak muda, khususnya generasi milenial dan generasi Z,” kata dia.

Perlu Kontranarasi Radikalisme

Untuk mencegah kaum perempuan masuk gerakan terorisme, menurut dia, mereka perlu dilibatkan dalam kegiatan kontranarasi radikalisme serta dituntut cerdas pada era digital, termasuk cerdas dalam bermedia sosial.

Wakil Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Sahiron menambahkan bahwa cerdas digital perlu digaungkan agar masyarakat tidak terjerumus dalam gerakan terorisme lantaran salah memahami ajaran agama melalui internet.

Sahiron mengakui ada teori yang menyatakan bahwa masyarakat terlibat gerakan radikal dan terorisme karena faktor ekonomi dan politik.

“Akan tetapi, ternyata yang paling banyak adalah faktor bagaimana memahami agama itu karena salah dalam hal mendapat pengajaran dan yang paling kentara adalah karena mereka belajar agama di internet,” kata dia.

Sejumlah organisasi [perempuan](#) hadir dalam diskusi yang digelar Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) DIY dan BNPT itu, antara lain, Muslimat NU, Aisyiyah, Perkumpulan Srikandi Indonesia, Bhayangkari, Wanita UNU, Perempuan MUI, IWAPI, dan Wanita Hindu Dharma Indonesia.